

POLA SEGREGASI PEMUKIMAN MASYARAKAT PEKANBARU

Oleh :

Rio Putra Sihotang

(Riosihotang50@gmail.com)

Dosen pembimbing : Dra. Risdayati, M, Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jaan H.R.Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru Riau

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di kota Pekanbaru, dengan perbandingan pada lima titik pemukiman. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah : (a) mempelajari pola – pola segregasi pemukiman masyarakat Pekanbaru, (b) mengetahui dampak yang ditimbulkan dari segregasi pemukiman. Teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah teori konstruksi sosial, konsep AGIL, dan sistem perkotaan. Berdasarkan populasi yang ada, ditentukan 80 responden sebagai sampel penelitian dengan menggunakan pendekatan deksriptif kuantitatif dan teknik cluster sampling.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa adanya persamaan dan perbedaan pola dalam pembentukan segregasi pemukiman, faktor terbesar yang mempengaruhi terjadinya segregasi pemukiman adalah sektor pekerjaan dan perekonomian, intervensi, dan integrasi. Dampak yang ditimbulkan oleh adanya segregasi pemukiman ini juga dilihat melalui perspektif fungsional, sehingga ditemukan bahwa segregasi pemukiman mempengaruhi nilai – nilai integrasi masyarakat dan menguatkan relasi dan interaksi masyarakat dalam lingkup pemukiman.

Kata kunci : Pola, Segregasi Pemukiman, Integrasi.

PATTERN OF DISTRICT SEGREGATION IN PEKANBARU SOCIETY

By :

Rio Putra Sihotang
(**Riosihotang50@gmail.com**)
Supervisor: **Dra. Risdhayati M,Si**

*Department of Sosiologi- Faculty of Social and Politik Scienes
Campus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293
Tlp/Fax. 0761-63277*

Abstract

This research was conducted in pekanbaru city, with comparison about five area, the goals that reached are : (a) to study the pattern district segregation of society pekanbaru, (b) to understand the impact that caused by district segregation,. The theory that used in this research are the social construction, AGIL concept, and system of town. According to the population, a given 80 partisipant as the sampel of the research that used quantitative descriptive method and sampling cluster technique.

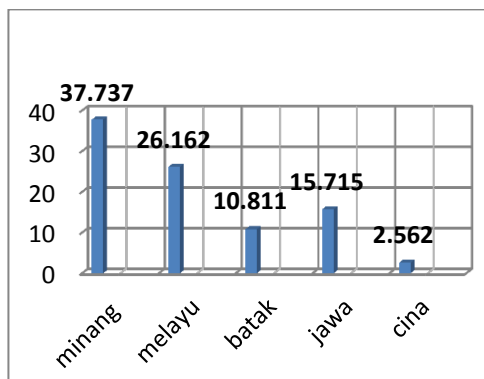
According to the research has got a conclusion that, there are a similarity and dissimilarity in figuration of district segregation, the greatest factor which influence made of district segregation are economy and job sector, intervention and inregration. The effect which caused of district segregation existence, viewed by fungsional perspective, and find the result, that district segregation make affect the value of society integration and consolidate relation and interaction society inside the district range.

Key words : Pattern, District Segregation, Integration.

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang harus hidup secara bersama, hal ini merupakan naluri alami untuk membentuk sebuah kelompok didalam lingkungan, dimana ada suatu lingkungan yang berbeda dalam masyarakat, tentunya akan membentuk aktivitas yang berbeda-beda untuk setiap masyarakat. Aktivitas yang terstruktur dan menjadi kebiasaan yang diulang-ulang dalam masyarakat ini merupakan budaya dan cerminan masyarakat itu sendiri hingga akhirnya akan membentuk pola – pola yang berbeda dalam kehidupan serta berperan besar dalam membentuk lingkungan sosial, karakter masyarakat, integrasi, interaksi sosial dan kontruksi sosial masyarakat dalam melakukan tindakan sosial.

Kemajemukan masyarakat juga terdapat di Pekanbaru. Menurut sensus yang dilakukan, persentase etnis yang ada di Pekanbaru terdiri dari Melayu (26,1%), Jawa (15,1%), Minang (37,7%), Batak (10,8%),



Provinsi Riau dengan luas wilayah mencapai 87.023.66 km, memiliki keragaman budaya,

Pada umumnya masyarakat dapat dibedakan melalui lingkungan tempat tinggalnya baik itu di daerah pedesaan maupun perkotaan, dalam hal ini, masyarakat perkotaan memiliki polarisasi masyarakat yang lebih beragam dikarenakan perkotaan merupakan tempat yang banyak dituju individu dari berbagai daerah untuk alasan dan kepentingan yang berbeda pula, kepentingan itu dirumuskan dan menjadi penggolongan bagi kelompok-kelompok masyarakat untuk membentuk suatu komunitas tempat tinggal dalam bermasyarakat, komunitas ini dapat bersifat heterogen maupun homogen, namun keduanya tetap berperan besar dalam pembentukan pola keruangan kota.

Banjar (0,2%), Bugis (0,2%), Sunda (1,0%), dan suku-suku lainnya (8,8%). Persentase ini dilihat dalam Gambar 1. berikut ini .

Gambar 1.1. kemajemukan Suku Bangsa di Pekanbaru

khususnya pekanbaru sebagai ibu kota provinsi.

Tabel 1.1. Jumlah Etnis di Pekanbaru

Nama Etnis	Jumlah Etnis (%)
Minangkabau	37.737.96
Melayu	26.162.1
Jawa	15.715.7
Batak	10.811.06

Tionghoa	2.562.5
Lain-lain	7.146.68

Sumber: Badan Pusat Statistik 2010

Kemajemukan masyarakat juga terdapat di Pekanbaru relatif besar dilihat dari sisi etnis.¹ Kemajemukan masyarakat ini memiliki dua potensial yang berbeda. Di satu sisi, ia merupakan kekuatan karena merupakan perpaduan dari berbagai macam latar belakang budaya dan keunggulan yang saling mengisi, di sisi yang lain, perbedaan tersebut berpeluang pula terhadap timbulnya perpecahan dan perselisihan.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah:

1. Bagaimana pola segregasi pemukiman di masyarakat pekanbaru?
2. Bagaimana dampak segregasi penduduk terhadap integrasi masyarakat?

1.3. Tujuan Penelitian

Manfaat dalam kajian ini adalah memberikan pelajaran seputar pemukiman masyarakat yang berguna dalam membangun dan menambah wawasan, serta bertujuan:

1. Untuk mengetahui pola – pola segregasi penduduk di beberapa pemukiman kota.
2. Untuk mempelajari dampak yang ditimbulkan segregasi penduduk terhadap pola pemukiman kota.

¹ Feitosa, Flávia F. 2001. "Urban Segregation". Forthcoming in the International Journal of Geographical Information Science

1.4. Manfaat Penelitian

Secara akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu seseorang untuk menembah ilmu pengetahuan tentang pemukiman yang baik.
2. Untuk memperdalam ilmu sosiologi khususnya sosiologi perkotaan.
3. Sebagai syarat kelulusan Strata-1 guna merai gelar sarjana sosial (S.sos).

Secara praktis

1. Sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya dengan topik yang sama.
2. Untuk mengembangkan ilmu sosiologi terutama Sosiologi Perkotaan.
3. Sebagai bahan refrensi bagi dunia pendidikan.

2.1. Teori konstruksi sosial

Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal

memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul "The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociological of Knowledge" (1996). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Berger dan Luckman memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata atau real dan memiliki karakteristik yang spesifik.

2.2. Teori AGIL

² Agil suatu fungsi (function) adalah "kumpulan kegiatan yang diitujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan system" (rocher,1975:40) dengan menggunakan definisi ini, parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem: adaptation, goal attainment, integration, latensi. Secara bersama-sama, keempat imperative fungsional

ini dikenal sebagai skema agil. Agar dapat bertahan (survive), suatu system harus memiliki empat fungsi ini:

1. Adaptation (adaptasi): sebuah system harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. System harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. Goal attainment (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integration (integrasi):sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengolah ketiga fungsi penting lainnya (a,g,l)
4. Latency (pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Dalam bahasan tentang empat sistem tindakan dibawah, akan dicontohkan bagaimana cara parson menggunakan skema agil. Organisme pelaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi

² George ritzer – Douglas J. goodman " teori sosiologi modern " hal 121-122.

integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Terakhir, sistem cultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan actor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Gambar 2.1 Struktur Sistem Tindakan Umum

Sistem kultural	Sistem sosial
Organisme pelaku	Sistem kepribadian

dikemukakan terkandung konsepsi bahwa dalam menganalisa suatu kebudayaan dalam keseluruhan ada 4 komponen yang dipisahkan secara tegas yaitu,:

1. Sistem budaya, merupakan komponen abstrak dari kebudayaan yang terdiri dari fikiran-fikiran, ide-ide, konsep, tema maupun keyakinan
2. Sistem sosial, terdiri dari aktivitas manusia, tindakan –tindakan manusia tingkah laku berinteraksi individu dalam masyarakat, sistem sosial lebih kongkret dibandingkan dengan sistem budaya, oleh sebab itu sistem sosial dapat dilihat dan di observasi.
3. Sistem kepribadian, adalah mengenai isi dari jiwa dan watak individu yang berinteraksi sebagai masyarakat.
4. Sistem organisme, merupakan totalitas yang melibatkan kedalamnya proses biologi, maka

³ Achmad hidir, 2009, “ antropologi budaya perspektif ekologi dan perubahan budaya “ hal 33, pusbangdik.

organisme manusia dianggap sebagai makhluk alamiah yang memiliki kepribadian individu, pola tindakan dan bahkan gagasan yang ingin selalu dicetuskan.

2.3. Segregasi

Segregasi atau pengelompokan etnik merupakan keadaan yang biasa dimana-mana di muka bumi. Segregasi berarti pemisahan atau pengasingan kumpulan etnik dengan etnik yang lain. Segregasi juga dimaksudkan sebagai hubungan yang bersifat pemisahan di antara Etnik-etnik dalam sebuah wilayah.

⁴ Menurut feitossa (2001) segregasi sosial-spasial telah menjadi salah satu masalah yang paling banyak dipelajari dalam bidang studi perkotaan selama lebih dari satu abad. Segregasi dapat ditentukan sebagai suatu tindakan untuk memisahkan atau menghapus suatu item dari item lain. ⁵ Menurut bayer (2001) segregasi merupakan ekspresi dari kesenjangan sosial di dalam wilayah kota yang ditunjukkan dengan adanya pemisahan masyarakat di daerah pemukiman tertentu karena kebijakan, perbedaan kondisi sosial ekonomi, etnis maupun ras.

2.3. Konsep Operasional

konsep operasional merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk membatasi pengertian – pengertian

⁴ Mahasiswa magister pembangunan wilayah dan kota, undip, Kontak :aliawulangsari@gmailcom.

Feitossa, flavia f. 2001 “urban segregation” forthcoming in the international journal of geographical information science

⁵ Bayer, 2001, “ the causes and consequences of residential segregation.

dari suatu konsep yang diteliti, tentunya konsep yang dimaksudkan dalam penelitian ini memiliki sifat keambiguitasan, oleh karena itu konsep operasional sangat berguna untuk memudahkan penelitian serta menyatukan sebuah persepsi.

- a. Pola : pola merupakan serangkaian susunan, struktur, gambaran yang bersifat berwujud maupun abstrak dan memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain.
- b. Masyarakat pendatang : masyarakat pendatang yang dimaksud disini adalah masyarakat yang melakukan perpindahan dan bertempat tinggal di daerah yang memiliki kesamaan suku.
- c. Penduduk asli : adalah penduduk yang lahir, besar, dan bertempat tinggal di daerah tersebut.
- d. Segregasi pemukiman : adalah perkumpulan masyarakat yang memiliki kesamaan dipandang dari etnis atau sukunya, dalam hal ini perkumpulan itu terlihat nyata dalam suatu areal atau wilayah pemukiman.
- e. Kelompok homogen : kelompok homogen disini merupakan suatu akibat yang disebabkan segregasi pemukiman, kelompok homogen dipandang memiliki suatu kesamaan baik dari profesi, status sosial, agama, dan suku, namun dalam hal ini kelompok homogen yang dimaksudkan adalah kehomogenitasan dalam hal kesukuan.

- f. Dampak Segregasi Pemukiman : dampak disini diartikan sebagai akibat dari terjadinya segregasi pemukiman, dengan menggunakan perspektif fungsional.

1.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota pekanbaru, dengan mengkategorikan beberapa daerah yang pemukimannya dimayoritasi atau berdasarkan pengelompokan suatu suku atau etnis. Hal ini dilakukan sesuai dengan topik permasalahan segregasi penduduk, maka lokasi dipilih sesuai dengan apa yang dibutuhkan, maka berdasarkan hal itu telah ditentukan lima etnis yang tergabung dalam pemukiman yang bersifat homogen diantaranya: pemukiman etnis cina yang berada di kelurahan sago, pemukiman etnis batak di kelurahan palas, pemukiman etnis melayu dan etnis jawa di kelurahan simpang baru, pemukiman etnis minang di kelurahan sago.

1.2. Populasi dan sampel

Dalam hal ini yang akan menjadi sampel penelitian adalah masyarakat dengan etnis cina, batak, jawa, minang dan melayu, yang berada di lokasi pemukiman yang dimaksudkan, lalu populasi akan diambil dari tiap –tiap etnis, berdasarkan teknik sampling yang bersifat cluster maka seluruh responden akan diambil dari masing–masing lokasi penelitian dan diperkirakan berjumlah 80 orang, maka jumlah tersebut akan di bagi

sesuai jumlah lokasi penelitian, sehingga didapat perhitungan sebagai berikut : $\frac{\text{jumlah responden}}{\text{jumlah lokasi penelitian}} = \frac{100\%}{5} = \frac{80}{5} = 16$, maka dari jumlah tersebut diketahui bahwa jumlah sample dari tiap responden berjumlah 20%.

1.3. Jenis Data yang Diperlukan

Dalam penelitian, data merupakan hal yang harus dibedakan secara jelas, hal ini bertujuan untuk memberikan kejelasan informasi serta penggunaannya dalam analisa, berdasarkan itu adapun data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

1.3.1. Data Primer

Data ini merupakan data dan informasi yang didapat secara langsung dari responden, data ini berupa keterangan dan identitas responden. Data ini nantinya diolah sebagai bahan keterangan dan bahan penelitian.

1.3.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari lembaga-lembaga yang bersangkutan, data ini merupakan data yang telah diolah oleh lembaga sesuai permasalahan yang akan diteliti.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Observasi

Merupakan cara untuk dapat menghimpun data melalui partisipasi responden yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan pencatatan secara sistematis.

GAMBARAN UMUM

Kota pekanbaru secara geografis terletak antara 101°14' - 101° 34' Bujur Timur dan 0° 25 - 0° 45 Lintang Utara. Dengan ketinggian berkisar antara 5 – 50 diatas permukaan laut. Kota Pekanbaru memiliki luas wilayah 632, 62 km² terbangun saat ini seluas 30% dan masih ada sekitar 40% wilayah yang dapat dikembangkan, sisanya 30% lagi dipertahankan sebagai ruang terbuka hijau. Pekanbaru terdiri dari 12 kecamatan, dan 58 kelurahan 617 Rw dan 2521 RT. Secara administrasi kota pekanbaru berbatasan langsung dengan daerah berikut:

1. Sebelah utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
2. Sebelah selatan : Kabupaten Kampar dan Pelalawan
3. Sebelah timur : kabupaten Siak dan Kampar
4. Sebelah barat : Kabupaten Kampar

Pekanbaru merupakan kota dengan masyarakat yang sangat beragam, keberagaman ini menjadi semakin berembang dengan seiringnya waktu, pada tahun 2009 jumlah penduduk kota pekanbaru sebesar 802, 788 jiwa yang terdiri dari 403, 900 jiwa laki-laki dan 398, 888 jiwa perempuan, kota Pekanbaru juga menjadi pusat penghubung transportasi keberbagai daerah hal ini dikarenakan pengembangan dan perluasan kota pekanbaru yang menyebabkan titik bertemunya kota pekanbaru dengan daerah – daerah pinggiran kota, pembahasan serta gambaran umum kota Pekanbaru ini

dijadikan pendahuluan untuk dilanjutkan pada gambaran umum lokasi lainya yang menjadi tempat penelitian yang berada di Pekanbaru.

5.2. Alasan Masyarakat Memilih Segregasi Pemukiman

Pada dasarnya segregasi pemukiman merupakan keseragaman atau kehomogenitasan suatu golongan di dalam suatu pemukiman, hal ini sudah terjadi secara berlanjut disetiap daerah, keadaan ini merupakan suatu fenomena yang diciptakan oleh masyarakat, untuk saat ini alasan paling logis dan yang paling banyak ditemui tentang terbentuknya segregasi pemukiman adalah karena adanya intervensi dari kerabat atau saudara yang mengajak untuk bermukim disuatu daerah yang sama dengan alasan tersendiri dan menambah jumlah kependudukan yang sama dan menguatkan suatu kehomogenitasan di dalam suatu pemukiman.

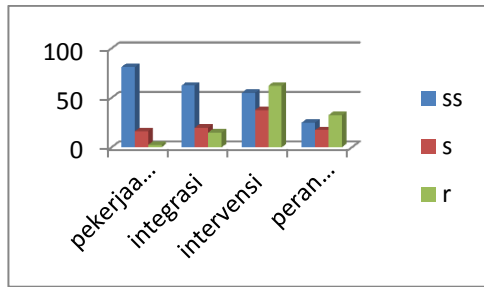
Alasan masyarakat disini dapat dipecah atau dibagi menjadi beberapa factor secara garis besar, seperti contohnya migrasi, factor migrasi merupakan penyebab utama terjadinya segregasi pemukiman yang dibentuk oleh masyarakat, keadaan migrasi yang terjadi seperti perpindahan dari suatu daerah kedaerah lainya, sebut saja migrasi yang bersifat urbanisasi, perpindahan dari desa menuju perkotaan, seharusnya kota yang memiliki ciri – ciri heterogen baik itu dari suku, agama, pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya, akan terlihat bersifat heterogen, hal ini pun benar adanya

dan tidak dibantah jika kota dilihat dengan perspektif yang luas, namun tidak demikian jika dengan perspektif yang lebih sempit.

Perspektif yang lebih sempit disini dimaksud sebagai cara pandang suatu daerah berdasarkan daerah kecil yang menjadi bagianya, dalam hal ini kita sebut sektor, sektor dalam suatu daerah merupakan bagian yang punya khas tersendiri dibandingkan sektor lainya, karena dalam sebuah kota terdapat lapisan – lapisan yang direncanakan untuk suatu tempat atau kegiatan tertentu, daerah perindustrian, perkantoran, perhotelan, pemukiman dan lembaga lainya.

Alasan masyarakat disini dapat dipecah atau dibagi menjadi beberapa factor secara garis besar, seperti contohnya migrasi, factor migrasi merupakan penyebab utama terjadinya segregasi pemukiman yang dibentuk oleh masyarakat, keadaan migrasi yang terjadi seperti perpindahan dari suatu daerah kedaerah lainya, sebut saja migrasi yang bersifat urbanisasi, perpindahan dari desa menuju perkotaan, seharusnya kota yang memiliki ciri – ciri heterogen baik itu dari suku, agama, pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya, akan terlihat bersifat heterogen, hal ini pun benar adanya dan tidak dibantah jika kota dilihat dengan perspektif yang luas.

Gambar 5.1 Alasan Masyarakat Memilih Segregasi Pemukiman



Sumber : Data Lapangan

Grafik diatas menunjukkan empat faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memilih bermukim pada pemukiman segregasi pemukiman, dimana keempat faktor tersebut memiliki perbedaan untuk setiap kategorinya, angka tertinggi diketahui berada pada faktor pekerjaan dan perekonomian.

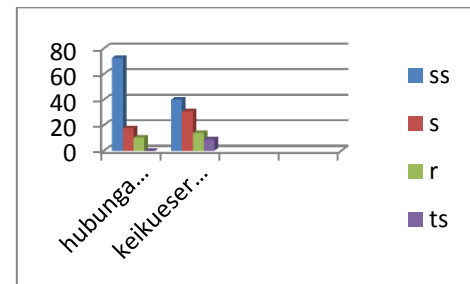
5.3. Adaptasi Masyarakat Dalam Segregasi Pemukiman

Adaptasi merupakan proses penyesuaian masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, baik itu terhadap manusia dan alam, adaptasi merupakan hal yang sangat penting dalam memenuhi tuntutan bermasyarakat, dalam ilmu sosiologi terdapat dua jenis adaptasi, alloplastis dan autoplastis. Dalam adaptasi, individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan atau menyesuaikan lingkungan dengan kemauanya.

Adaptasi yang teratur tentunya menimbulkan keteraturan sosial yang berjalan searah dengan kebutuhan lingkungannya, hal ini dikarenakan aturan, nilai dan norma dapat dijalankan sesuai keinginan masyarakat, jika hal ini sudah

berjalan sebagaimana mestinya maka kecendrungan terjadinya konflik pun dapat ditekan. Adaptasi merupakan dasar lanjutan bagi masyarakat untuk bertindak sesuai keinginannya. Masyarakat yang tergabung dalam pemukiman yang bersifat homogen secara etnis tentunya memiliki satu kesamaan secara etnis, hal ini jika dilihat melalui perspektif fungsional maka dapat bersifat positif dengan arti lain kesamaan etnis disini memudahkan masyarakatnya untuk satu suara dalam sebuah kesepakatan dan tindakan dalam pelestarian kebudayaanya.

Gambar 5.2 Grafik Adaptasi Masyarakat Dalam Segregasi Pemukiman



Sumber : Data Lapangan 2017

Berdasarkan grafik diatas, menunjukkan adanya dua faktor yang dilihat berdasarkan cara masyarakat menyesuaikan diri dengan public sekitarnya, angka yang ditunjukkan oleh tabel tersebut menunjukkan adanya adaptasi masyarakat.

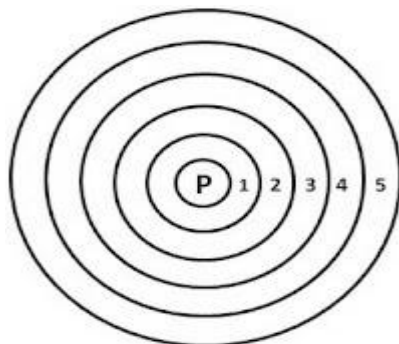
5.7. Sistem Perkotaan

Sebuah kota dilambangkan sebagai kawasan yang terdepan dan utama untuk meningkatkan kebutuhan masyarakat, kota akan menjadi sebuah pusat yang berkembang dan mempengaruhi

daerah sekitarnya, dengan terbentuknya sebuah kota, maka akan menimbulkan tantangan baru, mengingat sebuah kota memiliki permasalahan yang kompleks, studi yang berkelanjutan telah menemukan perkembangan sistem perkotaan yang mejadi dasar keteraturan sebuah kota.

Burgess mengatakan bahwasanya suatu kota akan terdiri dari zona – zona konsentris dan memiliki perbedaan pada tipe pengolahan lahan, hal ini dianggap sebagai teori konsentris yang menjadi dasar pada perkembangan sebuah kota menjadi lebih teratur .

Gambar 5.4 zona konsentris burgess



Berdasarkan gambar zona konsentris diatas maka dapat dilihat adanya perbedaan pada setiap lingkaran yang menjadi zona – zona yang berbeda antara lapisan terdalam dan terluar. Pada lapisan 1, dikenal dengan sebutan CBD, yang menjadi pusat suatu perkotaan, pada lapisan ini biasanya dibangun gedung – gedung besar, perhotelan, perkantoran, pusat transport dan perusahaan – perusahaan besar, pada lapisan 2, biasanya disebut juga

dengan zona peralihan, zona ini banyak ditemui pemukiman – pemukiman di pinggiran pusat kota yang menjadi daerah penyangga dengan daerah terluar, sedangkan pada lapisan ke – 3 dan empat menjadi pemukiman masyarakat menengah dan kaum elit, pada lapisan ini merupakan lokasi pemukiman yang tepat bagi masyarakat, dan pada lapisan ke – 5 sebagai lapisan terluar dikonstruksikan sebagai lapisan penghubung dengan daerah tetangga sebuah kota (hinter land), pada lapisan terluar ini juga akan banyak ditemui pemukiman masyarakat.

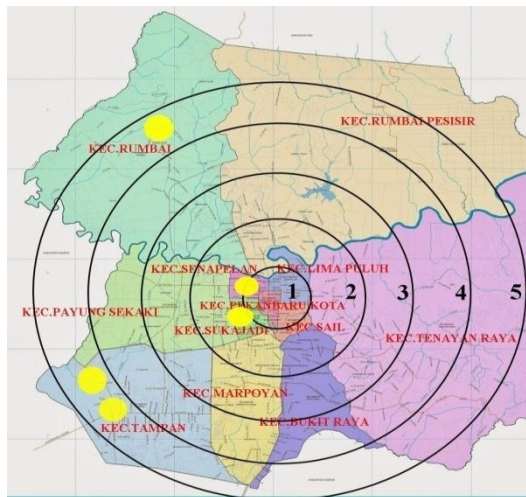
Gambar 5.2. Zona Sektoral model hoyt



Namun jika dibandingkan dengan kedua teori tersebut, kota pekanbaru dapat digambarkan melalui kedua teori tersebut, hal ini terlihat pada titik pusat kota yang memiliki akses jalan kesetiap lapisan kota, keadaan seperti ini menunjukkan sangat kecilnya kemungkinan terjadi zona sektoral yang dimana biasanya akses jalan hanya pada daerah – daerah tertentu, dengan kata lain jika terjadinya lapisan kota secara sektoral, maka akses jalan antara lapisan terdalam dan terluar juga cenderung akan menjadi model sektoral, berdasarkan hal itu, pola

pemukiman masyarakat juga akan bersifat konsetris yang secara memusat dan menyebar, sedangkan adanya kawasan khusus perindustrian, perkantoran, pendidikan, perdagangan dan perkebunan merupakan adopsi dari sistem sektoral hoyt.

Gambar 5.3. Pemukiman Berdasarkan Konsentris Perkotaan



Sumber : Peta Pekanbaru 2014 (ilustrasi pribadi)

Kelima pemukiman yang diteliti menunjukkan letak yang berbeda pada posisi lapisan perkotaannya, pada lapisan pertama ditemukan segregasi pemukiman etnis cina dan minang, yang bersektor pada CBD perkotaan, sedangkan pada lapisan kelima terdapat etnis jawa dan melayu, yang berada pada pemukiman kelas bawah, dengan orientasi pekerjaan dibidang perdagangan dan sektor informal, pada etnis batak yang berada pada apisan kelima berorientasi pada sektor pekerjaan yang didukung lokasi strategis.

5.8. Pola Pembentukan Segregasi Pemukiman

Pembentukan segregasi pemukiman merupakan suatu konstruksi sosial oleh masyarakat berdasarkan kesadaran sesama etnis, pola disini diartikan sebagai gambaran, susunan, struktur yang memiliki perbedaan antara yang satu dengan lainnya, sedangkan pemukiman sering diartikan sebagai suatu daerah atau wilayah yang dijadikan individu, kelompok individu, maupun kelompok masyarakat untuk membangun bangunan tempat tinggal dalam rangka melanjutkan kehidupan

Pada dasarnya pemukiman dapat dibedakan melalui dua jenis, antara pemukiman yang bersifat heterogen dan bersifat homogen, adanya keanekaragam dalam hal pekerjaan, pendidikan, agama, suku dan aspek lainnya yang berada dalam satu pemukiman disebut sebagai pemukiman yang bersifat heterogen, hal ini juga akan menyebabkan variasi berdasarkan variasi – variasi yang ada, keadaan seperti itu diklaim merupakan contoh kehidupan pada msasyarakat kota, sedangkan pemukiman homogen merupakan kebalikannya, homogen artinya meiliki kesamaan, pada pembahasan ini yang dimaksud adalah kesamaan etnis pada suatu masyarakat yang tergolong dalam suatu pemukiman.

5.9. Dampak Segregasi pemukiman terhadap integrasi masyarakat.

Pembahasan segregasi pemukiman merupakan suatu

pembahasan makro sosiologi, yang dapat dilihat melalui perspektif fungsional dan perspektif konflik, kedua perspektif ini merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan mengingat lahirnya perspektif konflik merupakan suatu kritikan terhadap perspektif fungsional yang dianggap tidak berjalan sempurna, namun sekalipun begitu, perspektif fungsional dirasa memiliki peran yang sangat besar terkait perubahan yang dialami dan dimainkan masyarakat sejalan dengan perkembangan pola pikir manusia.

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berkaitan dengan penelitian pola segregasi pemukiman masyarakat pekanbaru, dengan melakukan tinjauan pustaka dan tinjauan lapangan, serta pengolahan dan penjabaran data, maka dapat dirumuskan sebuah kesimpulan secara terperinci yang menjadi bagian penting dari penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Pembentukan segregasi pemukiman merupakan konstruksi sosial yang diciptakan dan diinginkan masyarakat.
2. Sifat dan naluri alami manusia yang cenderung berkelompok menjadi teori dasar yang menyebabkan terjadinya segregasi pemukiman.
3. Etika kesukuan setiap etnis menjadi faktor pembeda pola segregasi pemukiman antara

yang satu dengan yang lainnya.

Melalui perbandingan yang dilakukan terhadap kelima segregasi pemukiman, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan pola yang membentuk segregasi pemukiman, diantaranya :

A. Persamaan pola segregasi pemukiman :

1. Setiap etnis memperhitungkan faktor pekerjaan dan perekonomian yang mungkin pada pemukimanya.
2. Setiap etnis memiliki rasa aman dan nyaman berada pada pemukiman yang sama dengan seetnisnya.
3. Setiap penduduk cenderung lebih mudah beradaptasi dengan tetangga seetnisnya.
4. Penduduk yang bertahan pada pemukimanya diyakini karena dapat memenuhi tujuan menetap sebelumnya.
5. Integrasi lebih cepat terjadi pada segregasi pemukiman disebabkan sifat kebudayaan yang sama.
6. Masyarakat yang tergabung dalam segregasi pemukiman, masih menjaga pola – pola kebudayaanya.

B. Perbedaan pola segregasi pemukiman :

1. Ciri bermukim etnis minang pada dasarnya adalah menyebar, pembentukan pemukiman etnis minang yang terjadi berdasarkan penyebaran yang dilakukan, dan secara tidak sengaja berada pada

wilayah yang sama, sehingga menyebabkan pengelompokan.

2. Konstruksi segregasi pemukiman etnis batak yang terjadi disini, dipengaruhi oleh faktor pekerjaan yang memungkinkan bagi mereka jika membentuk kelompok pemukiman
3. Dibanding etnis lain, etnis cina lebih mengutamakan fakta keberadaan masyarakat sesama etnis nya dalam membentuk segregasi pemukiman.
4. Terbentuknya pemukiman etnis jawa sangat besar dipengaruhi oleh intervensi atau ajakan orang lain sesama sukunya.
5. Pemukiman etnis melayu banyak ditemukan pada pinggiran wilayah pekanbaru, hal ini dikonstruksikan berdasarkan pemahaman etnis melayu dengan keyakinan hidup lebih mudah pada pinggiran kota karena persaingan yang lebih sederhana.

6.2 Saran

Melalui penelitian yang dilakukan, maka dapat diketahui hal yang menjadi perhatian dalam penelitian ini, hal ini dianggap sebagai suatu saran penelitian yang dianggap tepat untuk diwujudkan demi keamanan dan kesejahteraan sosial, adapun saran penelitian adalah sebagai berikut :

1. Saran bagi mahasiswa dan peneliti

Melalui penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat kembali hal baik yang terkandung dalam segregasi pemukiman yang menunjukkan basis dan solidaritas

sosial, disamping itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan demi perkembangan studi dimasa yang akan datang.

2. Saran bagi masyarakat

Masyarakat diharapkan melihat segeragsi pemukiman bukan sebagai etnosentrisme yang ditunjukkan etnis lain, melalui perbedaan dan alasan tertentu masyarakat sebaiknya memahami alasan pembentukan segregasi pemukiman disebabkan kebutuhan masyarakat. Hal yang sama juga berlaku bagi masyarakat yang dikategorikan kedalam segregasi pemukiman, agar menjadikan segregasi pemukiman suatu fenomena masyarakat yang unik dan bersifat positif.

3. Saran bagi pemerintah

Pemerintah diharapkan lebih memberi perhatian terhadap segregasi pemukiman masyarakat sesuai keadaan yang ada, hal ini akan memberi rasa kepercayaan masyarakat sehingga akan tercipta sinergi antara masyarakat dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Dwiantoro, sabarno, 2013, *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*, hal 56, UR Press pekanbaru.
- Dyadadi, 2008, *Tata Kota Menurut Islam*, hal 109, 110, khalifa (pustaa al – kautsar grup).
- Gilbert, alan & Josef gugler, 1996, *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga* hal 133, tiara wacana yogya.
- Hamidy, uu – achmad muchtar, 1993, *Beberapa Aspek Sosial*

- Budaya Daerah Riau* hal 216, UIR Press.
- Hidir, achmad, 2009, *Antropologi Budaya Perspektif Ekologi dan Perubahan Budaya* hal 33, PUSBANGDIK, PPP UR.
- Jalil, ashaludin, 2010, *Daya Tarik Industri Sampai Masalah Migrasi* hal 13-19, UR Press.
- Kleden, ignas, 1987, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan* hal 170, LP3ES.
- Koentjaraningrat, 1993, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional* hal 16, UI Press.
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi* hal 111-113, PT Rineka Cipta.
- Lucas, david, 1987, *Pengantar Kependudukan*, hal 185, gadjah mada university press.
- Mansyur, cholil, 2001, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, hal 79, usaha nasional.
- Meinarno, Eko, Widiyanto, Bambang, Halida, Rizka, 2011, *Manusia Dalam Kebudayaan dan Masyarakat* hal 176, Salemba Humanika.
- Parker S.R, Brown R.K, Child.J, Smith.M.A, 1992, 1990, *Sosiologi Industri* hal 59, PT Rineka Cipta.
- Ritzer, George – Goodman J. Douglas, 2007, *Teori Sosiologi Modern* hal 121-122, Kencana Prenada Media Group.
- Scott, John, 2012, *Teori Sosial Masalah – masalah Pokok Dalam Sosiologi*, hal 54 Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Surjono, 2007, *Pengantar Sosiologi* hal 353, , PT Raja Grafindo.
- Soemardjan, Selo, 1998, *Steriotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*, hal 112, Pt Pustaka Grafika Kita.
- Syafri, Yulia, 2010, *Kontekstual Kesukubangsaan di Perkotaan* hal 2, 13, Institut Antropologi Indonesia (IAI).
- Tumanggor, Rusmi, Rido, Kholis, Nurochim, 2010, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, hal 184, Pranada Media Grup.
- Yusuf, Yusmar, 1991, *Psikologi Antar Budaya* hal 59, Pt remaja Rosdakarya.
- JURNAL :**
- Wulangsari, Aulia, @gmailcom, 2014, *Tipologi segregasi pemukiman berdasarkan faktor dan pola pemukiman di solo baru, sukoharjo*, planolodi undip. Co USD Proceeding.
- Thorns, david c.2011. fragmenting societies. International library of sociology : university of Lancaster.
- Bayer.2001. *The causes and consequences of residential segregation: an equilibrium analysis of neighborhood sorting*, www.econ.yale.edu.pdf, 22 may 2013.
- Feitossa, flavia f. 2001 “urban segregation” forthcoming in the international journal of geographical information science.
- Sigit, Gemal. P, Sugiono Soetomo, Joesran Ali. S, Asnawi, 2015, *Ruang Netral di Kota Ambon (segregasi dan ntegrasi ruang kota)*, Universitas Diponegoro.